

BERNAS JOGJA

Sabtu Wage, 14 Agustus 2010

HALAMAN 5

S...

Teliti Konsep Negara, Raih Doktor UIN Suka

JOGJA— Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Muhammad Nur berhasil meraih gelar doktor dalam ujian terbuka di kampus setempat, Jumat (13/8). Dalam disertasinya, Nur mengangkat judul "Negara dalam Islam: Studi Pemikiran Abu al-A'la al-Maududi dan Bassam Tibi".

Menurut Nur, konsep negara mewarnai pemikiran politik Islam *Fiqh Siyasa dusturiyyah*. Sebab urgensi negara dalam mengatur kehidupan masyarakat dalam mencapai cita-cita bersama.

Dalam konteks ini, ada yang berpandangan, negara dan agama adalah satu kesatuan. Sementara pandangan lain menyatakan, negara berdiri sendiri lepas dari agama.

"Pandangan Islam tentang konsep negara perlu analisis yang mendalam, sehingga tidak terjebak pada pandangan-pandangan yang dibangun atas tendensi yang berdimensi ekonomi, sosial, politik atau hegemoni kelompok pemikiran semata, yang jauh dari kehendak Islam itu sendiri," ungkapnya.

Ditambahkan Nur, berdasarkan konsep yang dilontarkan Maududi, negara merupakan negara ideologi.

Negara dan agama terintegrasi dalam satu kesatuan institusi dan tidak terpisahkan (*din wa daula*).

Islam mengatur seirun persoalan manusia, termasuk teknis kenegaraan. Islam otentik ditempatkan secara formal dalam struktur kenegaraan, baik sebagai dasar negara, bentuk pemerintahan dan tata undang-undang.

"Konsep seperti ini eksis dalam praktik kenegaraan umat Islam, sejak Islam awal sampai abad tengah. Eksistensi pandangan Maududi selama 12 abad itu telah dijadikan dasar pemberlakuan konsep negara Islam bagi segenap umat Islam," jelasnya.

Sementara konsep negara menurut Tibi adalah pemisahan agama dan negara yang dianggap sekuler. Islam tidak mengatur persoalan teknis kenegaraan. Oleh karena itu Islam otentik tidak ditempatkan dalam struktur negara, baik dalam bentuk, dasar maupun tata undang-undang negara. Negara yang terpisah dari agama, untuk menghindari politisasi agama oleh negara dan sebaliknya. Negara merupakan wahana *empowerment* dan *community development* berdasarkan moralitas agama.

Perbedaan konsep negara Maududi dan Tibi ini dipengaruhi oleh paradigma, metode dan konteks sosio-politik kedua tokoh ini. Paradigma tauhid mendasari pemikiran Maududi, sedangkan Tibi menekankan etik-moral (*maslahah*).

"Karena itu konsep dan eksistensi negara dalam Islam diharapkan menemukan kohesivitas di tengah nasionalisme Islam yang memiliki pluralitas sosio-politik.

Ragam konsep negara secara faktual hendaknya eksis dalam praktek kenegaraan umat Islam atau negeri yang berpenduduk Muslim.

Bahkan Islam sesungguhnya menerima konsep lain seperti Negara Pancasila di Indonesia atau sosialis Islam di Mesir," jelasnya. (ptu)